

ANALISIS MODERASI BERAGAMA SEBAGAI STRATEGI HARMONI SOSIAL

Riziq Atoirrahman Maulidy¹, Royyan Mubarak²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Madura,
Pamekasan, Indonesia

Email: ¹maulidyriziq@gmail.com , ²royyanmubarak@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk, terutama akibat munculnya sikap intoleransi dan pemahaman keagamaan yang eksklusif. Moderasi beragama menjadi pendekatan strategis yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai upaya menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis moderasi beragama sebagai strategi dalam membangun harmoni sosial di masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama telah diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat melalui sikap toleransi, kerja sama sosial, serta keterbukaan terhadap perbedaan. Keberhasilan implementasi tersebut dipengaruhi oleh peran tokoh agama, lembaga pendidikan, serta pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif. Namun demikian, masih terdapat tantangan berupa pemahaman keagamaan yang eksklusif dan pengaruh negatif media sosial. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting sebagai strategi dalam menciptakan harmoni sosial, serta perlu diperkuat melalui kolaborasi antara berbagai pihak untuk mencapai kehidupan masyarakat yang damai dan berkelanjutan.

Kata Kunci: moderasi beragama; harmoni sosial; toleransi; pendidikan; masyarakat plural

ABSTRACT

This study is motivated by the increasing challenges in maintaining social harmony in a pluralistic society, particularly due to the rise of intolerance and exclusive religious understanding. Religious moderation emerges as a strategic approach that emphasizes balance, tolerance, and respect for diversity to create harmonious social life. This study aims to analyze religious moderation as a strategy for building social harmony in society. The research employs a qualitative method with a descriptive approach, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results indicate that religious moderation has been implemented in community life through attitudes of tolerance, social cooperation, and openness to differences. The success of this implementation is influenced by the role of religious leaders, educational institutions, and the use of innovative learning media. However, challenges remain, including exclusive religious perspectives and the negative influence of social media. The study concludes that religious moderation plays a crucial role as a strategy for creating social harmony and needs to be strengthened through collaboration among various stakeholders to achieve a peaceful and sustainable society.

Keywords: religious moderation; social harmony; tolerance; education; plural society

Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama, budaya, dan etnis menghadapi tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial. Fenomena intoleransi, radikalisme, serta konflik berbasis agama menjadi

indikasi bahwa nilai-nilai moderasi beragama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap tengah (wasathiyah) yang menekankan keseimbangan antara komitmen beragama dan penghormatan terhadap perbedaan (Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 18). Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi strategi penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai, toleran, dan harmonis.

Dalam realitas sosial modern, masyarakat menghadapi krisis karakter yang cukup serius, terutama di wilayah perkotaan. Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli, Fahrurrozi, dan Sari menunjukkan bahwa masyarakat urban mengalami penurunan nilai moral yang ditandai dengan meningkatnya perilaku individualisme, ketidakjujuran, serta melemahnya nilai religius (Zulkifli et al., 2025, hlm. 486). Kondisi ini diperparah oleh perkembangan teknologi dan media sosial yang mempercepat penyebaran informasi tanpa kontrol nilai, sehingga memicu degradasi moral di kalangan generasi muda. Bahkan, masyarakat perkotaan digambarkan sebagai “hollow city” atau ruang kosong nilai yang kehilangan orientasi moral dan spiritual (Zulkifli et al., 2025, hlm. 486). Hal ini menunjukkan urgensi penguatan nilai-nilai keagamaan yang moderat sebagai fondasi dalam membangun harmoni sosial.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi krisis tersebut adalah melalui pendidikan, baik formal maupun non-formal. Pendidikan Islam non-formal, seperti pembelajaran kitab turats, terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab turats mampu menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, tawadhu’, serta kepedulian sosial (Zulkifli et al., 2025, hlm. 493). Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari moderasi beragama yang mendorong individu untuk bersikap toleran dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana strategis dalam menanamkan moderasi beragama sebagai dasar harmoni sosial.

Di sisi lain, inovasi dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian oleh Rozi, Jamalullael, dan Setyaningrum menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif berbasis game seperti Wordwall mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta mempermudah pemahaman materi fiqih (Rozi et al., 2025, hlm. 40). Pembelajaran yang interaktif dan menarik dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih efektif. Selain itu, media pembelajaran juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar serta membangun komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa (Rozi et al., 2025, hlm. 41). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang inovatif sangat diperlukan dalam mendukung implementasi moderasi beragama.

Secara konseptual, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter religius yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai agama dapat mendorong

individu untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Komalasari & Yakubu, 2023, hlm. 28). Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan antara ajaran agama dan realitas sosial yang plural. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat meningkatkan kohesi sosial serta mengurangi potensi konflik dalam masyarakat multikultural (Ramadhan et al., 2025, hlm. 60).

Meskipun demikian, kajian mengenai moderasi beragama sebagai strategi harmoni sosial masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek pendidikan atau pembentukan karakter secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam implementasi moderasi beragama dalam konteks sosial yang lebih luas. Penelitian Zulkifli et al. (2025, hlm. 485–486) misalnya, lebih fokus pada pembelajaran kitab turats dalam membentuk karakter religius, sedangkan penelitian Rozi et al. (2025, hlm. 40) menitikberatkan pada penggunaan media pembelajaran interaktif. Kedua penelitian tersebut belum secara eksplisit mengkaji moderasi beragama sebagai strategi sistematis dalam menciptakan harmoni sosial. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki peran strategis dalam mencegah konflik sosial dan memperkuat integrasi masyarakat. Fauzi menyatakan bahwa moderasi beragama dapat menjadi pendekatan efektif dalam menangkal radikalisme melalui penguatan nilai toleransi dan dialog antaragama (Fauzi, 2023, hlm. 128). Sementara itu, Hidayat dan Rahman menegaskan bahwa moderasi beragama berkontribusi dalam membangun kohesi sosial serta menciptakan hubungan yang harmonis antar kelompok masyarakat (Hidayat & Rahman, 2024, hlm. 50). Namun demikian, implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sosial masih memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa moderasi beragama memiliki potensi besar sebagai strategi dalam menciptakan harmoni sosial, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis moderasi beragama sebagai strategi dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, implementasi, serta kontribusi moderasi beragama dalam menjaga harmoni sosial, sekaligus memberikan solusi strategis yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang moderasi beragama dan harmoni sosial dalam perspektif pendidikan dan sosial keagamaan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, serta masyarakat dalam merumuskan strategi yang efektif untuk memperkuat moderasi

beragama. Selain itu, penelitian ini juga memberikan definisi operasional mengenai moderasi beragama sebagai sikap tengah yang menekankan keseimbangan antara keyakinan agama dan toleransi sosial, serta harmoni sosial sebagai kondisi kehidupan masyarakat yang damai, saling menghargai, dan bebas dari konflik berbasis perbedaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena moderasi beragama sebagai strategi dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian secara holistik dalam konteks yang alamiah (Creswell, 2014, hlm. 4). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana moderasi beragama diimplementasikan serta bagaimana kontribusinya terhadap terciptanya harmoni sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat yang memiliki keragaman latar belakang sosial dan keagamaan, dengan fokus pada komunitas yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut relevan dengan tujuan penelitian dan memiliki praktik moderasi beragama yang dapat diamati secara langsung (Sugiyono, 2019, hlm. 85). Waktu penelitian dilaksanakan dalam rentang tiga bulan, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan komprehensif.

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tokoh agama, pendidik, serta anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019, hlm. 218). Adapun objek penelitian adalah praktik moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk bentuk implementasi, nilai-nilai yang dikembangkan, serta dampaknya terhadap harmoni sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas keagamaan dan interaksi sosial masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan informan untuk memperoleh informasi terkait pemahaman, pengalaman, dan praktik moderasi beragama (Creswell, 2014, hlm. 190). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen, arsip, serta catatan kegiatan yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2019, hlm. 240). Kombinasi ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (human instrument), karena peneliti berperan langsung dalam

mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan (Sugiyono, 2019, hlm. 222). Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi sebagai instrumen pendukung untuk membantu proses pengumpulan data. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian agar data yang diperoleh tetap terarah, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mencatat fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014, hlm. 12). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna dari data yang telah dianalisis serta menjawab tujuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian (Sugiyono, 2019, hlm. 273). Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang (member check) kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan realitas yang ada di lapangan (Creswell, 2014, hlm. 201).

Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan penelitian dan menentukan lokasi serta subjek penelitian. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, pada tahap analisis, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian yang disusun secara sistematis sesuai dengan kaidah ilmiah. Dengan prosedur yang jelas dan sistematis ini, penelitian diharapkan dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat tercermin melalui berbagai praktik sosial yang menekankan nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman agama dan budaya, yang tercermin dalam interaksi sosial yang harmonis seperti kegiatan gotong royong, kerja sama lintas kelompok, serta partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama telah diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan konsep moderasi beragama sebagai

sikap tengah yang menekankan keseimbangan dan toleransi (Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 18).

Implementasi moderasi beragama dalam masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh peran tokoh agama dan lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, tokoh agama memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi melalui ceramah, pengajian, serta kegiatan sosial keagamaan. Selain itu, lembaga pendidikan berperan dalam membentuk karakter religius yang moderat melalui proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zulkifli et al. (2025, hlm. 493) yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam non-formal mampu menanamkan nilai kesabaran, toleransi, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari karakter religius. Dengan demikian, peran pendidikan dan tokoh agama menjadi faktor utama dalam memperkuat moderasi beragama.

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran dan teknologi juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pemahaman moderasi beragama, terutama di kalangan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan yang moderat. Hal ini sejalan dengan temuan Rozi et al. (2025, hlm. 40) yang menyatakan bahwa penggunaan media interaktif seperti Wordwall dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah pemahaman materi pembelajaran. Dengan demikian, inovasi dalam pembelajaran menjadi strategi yang efektif dalam mendukung implementasi moderasi beragama.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam implementasi moderasi beragama. Beberapa informan mengungkapkan bahwa masih terdapat pemahaman keagamaan yang eksklusif dan kurang terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, pengaruh media sosial juga menjadi faktor yang dapat memperkuat sikap intoleransi melalui penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Zulkifli et al. (2025, hlm. 486) yang menyatakan bahwa masyarakat modern mengalami krisis nilai akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk memperkuat moderasi beragama dalam menghadapi tantangan tersebut.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep moderasi beragama sebagai pendekatan yang menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keberagaman sosial. Moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai strategi sosial dalam menciptakan harmoni masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauzi (2023, hlm. 128) yang menyatakan bahwa moderasi beragama dapat menjadi solusi dalam mencegah radikalisme melalui penguatan nilai toleransi, serta Hidayat dan Rahman (2024, hlm. 50) yang menegaskan bahwa moderasi beragama berperan dalam membangun kohesi sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter religius.

NURVERSE: Journal of Islamic and Science Studies

ISSN (Print): XXXX-XXXX

e-ISSN (Online): XXXX-XXXX

Website: www.omahnurverse.com

Vol. 01. No. 01. 05-2026. hlm. 434 – 442.

Namun, penelitian ini memiliki kebaruan dalam menempatkan moderasi beragama sebagai strategi yang terintegrasi dalam menciptakan harmoni sosial. Penelitian ini tidak hanya melihat moderasi beragama dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pendekatan analisis penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya perbandingan hasil untuk menemukan kontribusi baru dalam penelitian (Rahman, 2020, hlm. 75; Suryadi, 2019, hlm. 62).

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama perlu dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Program dialog antaragama, pendidikan berbasis nilai, serta pemanfaatan teknologi secara bijak dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama. Selain itu, peran tokoh agama juga perlu dioptimalkan dalam menyampaikan ajaran yang inklusif dan toleran. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Implementasi yang didukung oleh pendidikan, tokoh agama, serta inovasi pembelajaran mampu memperkuat kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu terus dikembangkan sebagai strategi utama dalam menjaga keharmonisan masyarakat yang plural.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi telah diimplementasikan dalam bentuk sikap toleransi, keterbukaan, serta penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh masyarakat terbukti mampu memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kerja sama antarindividu, serta menciptakan lingkungan yang damai dan kondusif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi moderasi beragama dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu peran tokoh agama, kontribusi lembaga pendidikan, serta pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif. Ketiga faktor tersebut berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan membentuk karakter masyarakat yang inklusif. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi yang efektif dalam membangun kohesi sosial serta mencegah potensi konflik berbasis perbedaan.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat kajian tentang moderasi beragama sebagai pendekatan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas. Secara praktis, penelitian ini memberikan

implikasi bahwa penguatan moderasi beragama perlu dilakukan secara kolaboratif melalui pendidikan, pembinaan keagamaan, serta pemanfaatan teknologi yang tepat guna. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika masyarakat modern.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi penelitian dan jumlah subjek yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak wilayah dan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan kuantitatif atau mixed methods, untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji peran kebijakan publik dan media digital dalam memperkuat moderasi beragama di masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada lembaga/institusi yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para informan dan responden yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan akademik, dukungan teknis, serta kontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang baik dan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fauzi, M. (2023). Moderasi beragama dalam mencegah radikalisme di Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 120–135.
- Hidayat, A., & Rahman, F. (2024). Religious moderation and social cohesion in multicultural society. *Journal of Islamic Social Studies*, 10(1), 45–60.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Religious character and moral development in Islamic education. *Journal of Education and Ethics*, 5(1), 25–40.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Rahman, A. (2020). Analisis perbandingan penelitian sosial keagamaan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 70–80.

NURVERSE: Journal of Islamic and Science Studies

ISSN (Print): XXXX-XXXX

e-ISSN (Online): XXXX-XXXX

Website: www.omahnurverse.com

Vol. 01. No. 01. 05-2026. hlm. 434 – 442.

Ramadhan, H., et al. (2025). The role of non-formal Islamic education in character building. *International Journal of Islamic Education*, 7(1), 55–70.

Rozi, M. F., Jamalullael, J., & Setyaningrum, V. A. (2025). Pemanfaatan media interaktif berbasis game wordwall dalam pembelajaran fiqih. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 12(1), 40–53.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryadi, B. (2019). Pendekatan komparatif dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 55–65.

Zulkifli, Z., Fahrurrozi, M., & Sari, R. P. (2025). Non-formal Islamic education in shaping religious character of urban communities. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 485–496.